

PELAKSANAAN PROGRAM REMEDI PADA PEMBELAJARAN BIOLOGI SMA NEGERI DI KABUPATEN KULON PROGO

IMPLEMENTATION OF REMEDIAL PROGRAM ON BIOLOGY LEARNING IN SMA NEGERI KABUPATEN KULON PROGO

Oleh: Olivia Kurnia Hatami¹, Pendidikan Biologi, FMIPA UNY (oliviakurnia23@gmail.com)

Prof. Dr. Bambang Subali, M.S², bambangsubali@uny.ac.id, Budiwati, M.Si³, budiwati@uny.ac.id

¹ mahasiswa Pendidikan Biologi UNY

^{2,3} dosen Pendidikan Biologi UNY

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan program remedi pada pembelajaran Biologi SMA Negeri di Kabupaten Kulon Progo. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif-fenomenologis dengan metode deskriptif yang dilaksanakan pada bulan April-Mei 2017. Subjek penelitian ini adalah guru biologi kelas X yang diperoleh menggunakan teknik sampel jenuh. Teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam dengan mengajukan pertanyaan ‘bagaimana’ dan ‘mengapa’ terkait perencanaan, pelaksanaan, serta pemantauan hasil program remedi. Teknik analisis data dengan membuat transkrip hasil wawancara kemudian reduksi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program remedi dilaksanakan dengan menentukan peserta didik yang harus mengikuti program remedi berdasarkan KKM, pertimbangan lain yang digunakan yaitu apabila ketahuan menyontek. Observasi dilaksanakan oleh beberapa guru namun tidak diperhatikan dalam perencanaan program remedi. Program remedi yang dilaksanakan berupa belajar mandiri, pembahasan indikator yang belum dikuasai, pemberian tugas, dan pemanfaatan tutor sebaya. Pemantauan hasil program remedi dilakukan dengan melaksanakan tes ulang. Nilai akhir peserta didik yang mengikuti program remedi sesuai dengan KKM.

Kata kunci: penelitian kualitatif, program remedi

Abstract

This research aims to describe the implementation of the remedial program on Biology learning in SMA Negeri Kabupaten Kulon Progo. This research includes qualitative-phenomenological research using descriptive method. This research conducted in April-May 2017. The subject of this research is the X-grade biology teachers obtained using the saturated sample technique. Data collection techniques form in-depth interviews by asking question of ‘how’ and ‘why’ related to planning, implementation, and monitoring remedial program results. Data analysis by making a transcript of the interview and data reduction. The results show that remedial program is implemented by determining the students who have to follow remedial program based on KKM, another consideration is if the student caught cheating. The observation carried out by some teachers but not considered in the planning of remedial program. Remedial program implemented in the form of self-study, discussion of indicators that have not yet mastered, the assignment, and utilization of peer tutors. The results of monitoring programs conducted by remedial retest. The final value of the students who participate in accordance with the KKM.

Keywords: remedial, qualitative research

PENDAHULUAN

Pendekatan pembelajaran tuntas yaitu suatu usaha dalam pendidikan yang bertujuan untuk memotivasi peserta didik mencapai penguasaan (*mastery learning*) terhadap kompetensi tertentu. Pembelajaran tuntas

menekankan pada pembelajaran yang mensyaratkan peserta didik secara tuntas mencapai kompetensi yang ditargetkan pada setiap mata pelajaran.

Pembelajaran tuntas adalah pola pembelajaran yang menggunakan prinsip

ketuntasan secara individual yaitu belajar tuntas dengan memberikan kebebasan belajar serta mengurangi kegagalan peserta didik perorangan. Strategi belajar tuntas menganut pendekatan individual, dimana mengakui dan melayani perbedaan-perbedaan perorangan peserta didik meskipun kegiatan belajar ditujukan pada kelas. Penerapan pembelajaran tuntas memungkinkan berkembangnya potensi masing-masing peserta didik secara optimal.

Konsekuensi dari pembelajaran tuntas adalah tuntas atau belum tuntas. Peserta didik yang belum mencapai ketuntasan belajar maka diperlukan suatu upaya untuk membantu peserta didik tersebut mencapai ketuntasan belajar yaitu dengan adanya program remedi. Program remedi merupakan upaya menerapkan prinsip belajar tuntas dengan membantu atau memperbaiki hasil belajar peserta didik yang masih berada di bawah kriteria ketuntasan.

Ketuntasan belajar harus mengakomodir perbedaan individual peserta didik karena asumsi yang digunakan dalam belajar tuntas adalah peserta didik dapat belajar apapun, hanya waktu yang dibutuhkan yang berbeda. Peserta didik yang belajar lambat perlu waktu lebih lama untuk materi yang sama, dibandingkan peserta didik pada umumnya. Untuk peserta didik yang lamban, diperlukan langkah-langkah dan pemberian materi serta penanganan yang berbeda dengan peserta didik yang lebih cepat.

Permendiknas nomor 41 tahun 2007 untuk Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Permendikbud nomor 22 tahun 2016 untuk Kurikulum 2013 tentang Standar Proses menuntut adanya program pemberian umpan balik positif, baik penguatan, pengayaan, dan

remedi. Melalui program remedi, guru dapat memahami kesulitan belajar yang dihadapi peserta didik, mengatasi kesulitannya dengan memperbaiki cara belajar dan sikap belajar yang mendorong tercapainya hasil belajar yang optimal.

Prinsip remediasi ditujukan untuk memperbaiki aspek kompetensi yang belum dikuasai oleh peserta didik, sehingga idealnya guru harus mampu memilah mana aspek kompetensi yang belum dan yang sudah dikuasai oleh peserta didik. Jadi, bukan sekedar membagi peserta didik yang sudah mencapai dan yang belum mencapai KKM. Konsentrasi tindakan bagi peserta didik yang pencapaian hasil belajarnya di bawah KKM, dapat ditekankan pada program perbaikan untuk membenahi aspek kompetensi yang belum dicapai (Subali, 2016: 168).

Pelaksanaan program remedi terkait erat dengan guru yang memiliki peran membantu peserta didik mencapai kompetensi yang ditentukan. Hal tersebut sesuai dengan Permendiknas No. 14 tahun 2010 tentang Petunjuk Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya menjelaskan bahwa salah satu kegiatan guru dalam pembelajaran yaitu melaksanakan program perbaikan dan pengayaan terhadap peserta didik. Pembelajaran biologi di sekolah diampu oleh guru yang berbeda-beda, sehingga memungkinkan masing-masing guru memiliki pengalaman lama mengajar yang berbeda-beda. Hal tersebut memungkinkan perbedaan dalam melaksanakan program remedi. Berdasarkan hal tersebut memunculkan pemikiran bahwa untuk mengetahui sejauh mana

pelaksanaan program remedi oleh guru perlu dilakukan penggalian informasi.

Berdasarkan hasil evaluasi kegiatan bimtek KTSP tahun 2008 dan 2009 yang dilaksanakan oleh Direktorat Pembinaan SMA ditemukan bahwa pada umumnya guru telah melaksanakan program remedi dan pengayaan tetapi tidak melalui analisis hasil belajar peserta didik. Selain itu sering ditemukan guru melakukan tes ulang terhadap peserta didik yang remedi tanpa melakukan perbaikan proses pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti merasa perlu mengangkat penelitian tentang “Pelaksanaan Program Remedi pada Pembelajaran Biologi SMA Negeri di Kabupaten Kulon Progo”. Penelitian ini dapat dikatakan sangat penting karena program remedi merupakan upaya dalam proses pembelajaran untuk membantu peserta didik mencapai kompetensi yang ditentukan. Selain itu, penelitian yang berkaitan dengan pelaksanaan program remedipada pembelajaran biologi belum pernah dilakukan sebelumnya

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-fenomenologis dengan metode deskriptif.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri di Kabupaten Kulon Progo pada bulan April-Mei 2017.

Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah guru biologi yang mengampu kelas X SMA Negeri di Kabupaten Kulon Progo yang digali dengan sampel jenuh dengan batasan tidak ada informasi baru yang ditemukan. Bowen (2008: 140) menjelaskan pada dasarnya, kejenuhan teoritis adalah titik dimana tidak ada wawasan baru yang diperoleh, tidak ada tema baru yang diidentifikasi, dan tidak ada masalah baru yang muncul mengenai suatu kategori data. Kejenuhan semua kategori menandakan titik dimana untuk mengakhiri penelitian.

Bowen (2008: 139) menjelaskan bahwa jumlah sampel yang dibutuhkan tergantung pada sifat penelitian dan berapa banyak yang dibutuhkan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Fokus umumnya bukan pada ukuran sampel melainkan pada kecukupan pengambilan sampel yang biasanya dibenarkan dengan pencapaian “kejenuhan” dan digunakan oleh peneliti sebagai sebagai indikasi kualitas. Mason (2010: 78) juga menjelaskan ukuran sampel pada sebagian besar studi kualitatif pada umumnya harus mengikuti konsep kejenuhan, misalnya ketika pengumpulan data baru tidak menjelaskan lebih lanjut tentang suatu masalah. Jika data sampel terlalu besar maka menjadi berulang dan akhirnya tidak berguna.

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam kepada guru. Wawancara tersebut dilakukan dengan mengajukan pertanyaan menggunakan kata tanya ‘bagaimana’ untuk mengungkap fakta dan ‘mengapa’ untuk mengungkap alasan dari fakta yang ada.

Pertanyaan-pertanyaan diajukan untuk menggali informasi terkait perencanaan, pelaksanaan, dan pemantauan hasil program remedi yang diselenggarakan oleh guru.

Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan membuat transkrip hasil wawancara mendalam kemudian reduksi data. Transkrip wawancara diperoleh dengan memutar kembali rekaman wawancara, mendengarkan dengan seksama, kemudian menuliskan kata-kata sesuai dengan isi rekaman. Reduksi data dilakukan untuk mengeliminasi data yang tidak berkaitan dengan penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Informasi yang diperoleh pada penelitian ini mengungkapkan keadaan nyata di lapangan berupa deskripsi mengenai pelaksanaan program remedi oleh guru mata pelajaran Biologi SMA Negeri di Kabupaten Kulon Progo. Wawancara tersebut dilaksanakan kepada guru berdasarkan kriteria dengan sampel jenuh dengan batasan tidak ada informasi baru yang ditemukan. Hasil penelitian mengungkap perencanaan, pelaksanaan, dan hasil program remedi. Hasil wawancara mendalam pelaksanaan program remedi pada pembelajaran biologi SMA Negeri di Kabupaten Kulon Progo sebagai berikut.

1. Guru A

Guru A melaksanakan program remedi. Penentuan peserta didik yang harus mengikuti remedi hanya berdasarkan nilai ulangan harian dan KKM, tidak ada pertimbangan lain. Guru A tidak melakukan observasi perilaku peserta didik dan tidak membandingkannya dengan hasil ulangan maupun hasil tes IQ.

Program remedi yang dilaksanakan berupa peserta didik belajar mandiri kemudian dilakukan tes ulang. Setelah melaksanakan program remedi, apabila masih ada peserta didik yang belum tuntas maka seharusnya dilakukan remedi tetapi Guru A tidak melakukan remedi lagi. Nilai akhir peserta didik yang remedi yaitu tepat KKM. Evaluasi terkait pelaksanaan remedi dilaksanakan oleh guru A yaitu pada blangko analisis evaluasi, termuat analisis penyebab kegagalan peserta didik yang dapat berasal dari peserta didik itu sendiri maupun dari soal dan tingkat kesulitan materi. Peserta didik yang mengikuti remedi cenderung sama, hanya peserta didik tertentu saja.

2. Guru B

Guru B melaksanakan program remedi. Guru B menentukan peserta didik yang harus mengikuti program remedi berdasarkan ketuntasan, mencapai KKM atau belum, tidak ada pertimbangan lain. Guru B melakukan observasi terhadap perilaku peserta didik apabila pada saat proses pembelajaran peserta didik mampu mengikuti dengan baik, namun saat ulangan harian tidak dapat mencapai KKM. Hasil observasi tersebut kemudian dituliskan pada analisis. Guru B juga melihat nilai IQ peserta didik, namun terkadang hasil IQ peserta didik tidak sesuai dengan kondisi peserta didik sesungguhnya. Apabila penyebab kegagalan peserta didik berasal dari masalah psikologis, guru B bekerja sama dengan guru BK. Selain itu, guru B juga melakukan pendekatan individual kepada peserta didik selaku wali kelas.

Program remedi yang dilaksanakan berupa mengerjakan soal setelah pembahasan mengenai materi yang belum dikuasai peserta didik. Pembelajaran ulang dilaksanakan secara

individual ataupun klasikal sesuai dengan jumlah peserta didik yang mengikuti program remedi. Terkadang guru menerapkan strategi yang berbeda dalam melaksanakan program remedi, namun hal tersebut tergantung pada materi, jumlah peserta didik yang mengikuti program remedi, studi literatur, dan tingkat kesulitan materi. Pemantauan hasil program remedi dilakukan dengan tes ulang. Nilai akhir peserta didik yang mengikuti program remedi yaitu sesuai KKM. Evaluasi setelah pelaksanaan program remedi seharusnya ada, namun guru B tidak melakukannya. Kendala dalam melaksanakan program remedi yaitu masalah waktu. Guru B menjelaskan sulit mencari waktu yang tepat untuk melaksanakan program remedi karena banyaknya kegiatan dan mata pelajaran lain yang menyelenggarakan remedi juga.

3. Guru C

Guru C melaksanakan program remedi. Guru C menentukan peserta didik yang harus mengikuti program remedi berdasarkan analisis ulangan harian, namun tanpa analisispun sebenarnya bisa dilihat dari nilai ulangan harian yang tidak mencapai KKM. Guru C tidak memperhatikan pertimbangan lain dalam menentukan peserta didik yang harus mengikuti program remedi, hanya saja apabila ada peserta didik ketahuan menyontek juga harus mengikuti program remedi. Guru C tidak mampu menyelidiki masalah penyebab peserta didik tidak tuntas dan juga tidak melakukan konsultasi dengan guru BK. Observasi perilaku peserta didik yang menunjukkan tanda-tanda tidak konsentrasi, mengalami kesulitan memahami konsep, dan memiliki motivasi belajar rendah tidak dilakukan, tetapi menjadi kasus dan mencaritahu alasannya

dengan pendekatan secara individual. Peserta didik yang nilainya jauh dibawah KKM ditelusuri penyebabnya oleh guru C. Guru C tidak mengaitkan antara hasil ulangan dengan hasil observasi maupun hasil tes IQ.

Bentuk pelaksanaan program remedi berupa belajar mandiri kemudian pemantauan hasilnya dengan tes ulang. Jika benar-benar tidak ada waktu maka program remedi dilakukan dengan mengerjakan tugas. Apabila setelah program remedi masih terdapat peserta didik yang belum tuntas maka peserta didik akan mengerjakan soal lagi dengan diperbolehkan membuka buku. Nilai akhir peserta didik yang mengikuti program remedi sesuai KKM. Guru C tidak melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan program remedi.

4. Guru D

Guru D melaksanakan program remedi. Setelah melaksanakan ulangan harian, guru tersebut menganalisis hasilnya. Apabila terdapat peserta didik yang belum mencapai nilai KKM maka guru tersebut melaksanakan program remedi. Cara menentukan peserta didik yang harus mengikuti program remedi berdasarkan nilai ulangan harian, peserta didik yang belum mencapai KKM mengikuti ulangan remedi. Guru tidak memperhatikan pertimbangan lain yang digunakan untuk menentukan peserta didik yang harus mengikuti program remedi. Guru D tidak melakukan observasi perilaku peserta didik, misalnya peserta didik tidak konsentrasi, mengalami kesulitan memahami konsep, dan memiliki motivasi belajar rendah. Guru D menjelaskan program remedi hanya untuk memperbaiki nilai saja. Guru D belum

mengaitkan hasil nilai ulangan dengan hasil observasi maupun hasil tes intelegensi (IQ).

Bentuk pelaksanaan program remedi berupa pemberian tes ulang. Nilai akhir peserta didik yang mengikuti program remedi yaitu tepat nilai KKM. Setelah program remedi apabila masih terdapat peserta didik yang belum tuntas maka dilaksanakan program remedi ulang sampai peserta didik benar-benar tuntas. Guru D tidak melakukan evaluasi terkait pelaksanaan program remedi. Namun, guru tersebut melakukan telaah, misalnya banyak peserta didik yang mengikuti program remedi, kemudian menelusuri penyebabnya apakah karena tingkat kesulitan materinya atau memang karena peserta didiknya.

5. Guru E

Guru E melaksanakan program remedi. Guru E menentukan peserta didik yang harus mengikuti program remedi berdasarkan KKM, tidak ada pertimbangan lain yang diperhatikan. Guru E melakukan observasi perilaku peserta didik pada saat di dalam kelas dan secara tertulis juga ada. Guru E tidak mengaitkan hasil ulangan harian dengan hasil tes IQ peserta didik. Kegagalan peserta didik dapat disebabkan karena peserta didik tidak belajar maksimal atau memiliki masalah, baik masalah dengan teman maupun masalah di rumah. Guru E mengarahkan peserta didik yang memiliki masalah untuk mengikuti ekstrakurikuler Pusat Informasi Reproduksi Remaja (PIRR) yang ada di sekolah. PIRR membantu menyelesaikan masalah peserta didik dan umumnya masalah tersebut berkaitan dengan pacar. Terkadang guru E juga melakukan konsultasi dengan guru BK mengenai masalah peserta didik. Bentuk pelaksanaan program remedi berupa mengerjakan soal, mengerjakan

tugas, ataupun memanfaatkan tutor sebaya. Tutor sebaya dilakukan secara terbimbing dimana peserta didik yang belum tuntas membuat daftar pertanyaan yang diajukan kepada peserta didik yang dianggap tutor dan guru mengawasi pelaksanaannya.

Perbedaan program remedi yang dilaksanakan tergantung pada jumlah peserta didik yang mengikuti program remedi, apabila ketuntasan peserta didik >85% maka pembelajaran dilakukan secara individual, sementara apabila ketuntasan 50-85% maka pembelajaran dilakukan secara klasikal. Pemantauan hasil program remedi dilakukan dengan melaksanakan tes ulang, pemberian tugas, ataupun dengan tes lisan apabila jumlah peserta didik hanya beberapa orang saja. Apabila setelah melakukan program remedi masih ada peserta didik yang belum tuntas maka dilakukan remedi lagi, namun apabila sampai 3 kali belum tuntas juga maka akan diberikan tugas. Nilai akhir peserta didik yang mengikuti program remedi sesuai KKM. Evaluasi pelaksanaan program remedi dilakukan untuk mengetahui penyebab kegagalan peserta didik, apakah dari tingkat kesulitan materi, sarana dan prasarana yang kurang menunjang, atau dari guru itu sendiri. Evaluasi dilaksanakan untuk perbaikan pembelajaran selanjutnya.

6. Guru F

Guru F melaksanakan program remedi. Guru F menentukan peserta didik yang harus mengikuti program remedi berdasarkan nilai ulangan harian. Apabila peserta didik belum mencapai KKM maka peserta didik tersebut harus mengikuti program remedi, tidak ada pertimbangan lain yang diperhatikan. Program

remedi dilakukan dengan fokus pada nilai peserta didik, bukan pada perilaku peserta didik. Guru F tidak mempertimbangkan apabila penyebab kegagalan belajar peserta didik berasal dari masalah psikologis atau pemahaman peserta didik. Apabila peserta didik memiliki masalah psikologis, guru BK yang akan menangani, bukan guru mata pelajaran. Guru mata pelajaran merujuk langsung ke nilai. Guru F tidak mengaitkan hasil ulangan harian dengan hasil tes IQ. Guru E menyatakan bahwa guru mata pelajaran tidak perlu mengetahui hasil tes IQ peserta didik yang diadakan guru BK.

Bentuk pelaksanaan program remedi berupa mengerjakan soal atau tes lisan. Terkadang peserta didik hanya mengerjakan nomer soal yang masih salah saja atau mengerjakan seluruh soal. Apabila masih ada peserta didik yang belum tuntas walaupun sudah mengikuti program remedi, maka peserta didik mengerjakan soal kembali dengan tipe yang sama, namun apabila masih belum tuntas, maka mengerjakan soal yang sama. Nilai akhir peserta didik yang mengikuti program remedi yaitu sesuai KKM. Evaluasi dilaksanakan dengan melihat hasil analisis ulangan harian sehingga bisa diketahui penyebab kegagalan peserta didik, apakah dari tingkat kesukaran soal, atau peserta didiknya sendiri. Guru menjelaskan karena sekolah pinggiran maka dimungkinkan disebabkan karena peserta didik.

7. Guru G

Guru G melaksanakan program remedi. Guru G menentukan peserta didik yang harus mengikuti program remedi berdasarkan nilai ulangan, kalau belum mencapai KKM peserta didik harus mengikuti program remedi. Guru G

tidak melakukan observasi perilaku peserta didik dan tidak mengaitkannya dengan hasil ulangan maupun hasil tes IQ peserta didik. Sekolah masih menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sehingga kelas X belum ada peminatan. Hal ini mempengaruhi jumlah peserta didik yang mengikuti program remedi. Jumlah peserta didik kelas X yang mengikuti program remedi lebih banyak dibanding kelas XI karena peserta didik kelas X belum terfokus dan belum termotivasi. Peserta didik yang tidak tuntas karena masalah psikologis mendapat perhatian guru. Peserta didik yang mengikuti program remedi berulang kali ditelusuri penyebabnya, daya tangkap yang rendah atau ada masalah di rumah. Jika peserta didik yang mengikuti program remedi terlalu banyak, maka faktor guru dapat menjadi salah satu penyebabnya.

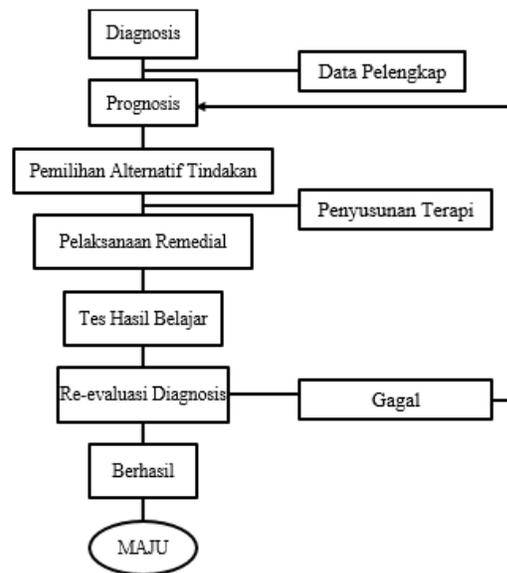
Program remedi yang dilaksanakan berupa peserta didik belajar mandiri, membahas materi atau soal yang belum dikuasai peserta didik. Kendala pelaksanaan remedi yaitu masalah waktu, program remedi harus dilaksanakan di luar jam pelajaran. Secara ideal, pelaksanaan program remedi harus memiliki strategi pembelajaran, pembelajaran ulang, namun guru belum melaksanakan. Tes ulang dilaksanakan dengan sebelumnya peserta didik diberitahu materi atau nomer soal yang belum dikuasai. Apabila terdapat peserta didik yang biasanya tuntas, tetapi suatu saat peserta didik tersebut tidak tuntas, maka guru G mencari tahu penyebabnya dengan konsultasi ke guru BK. Guru menjelaskan bahwa alasan peserta didik yaitu karena belum ada penjurusan. Nilai akhir peserta didik yang remedi yaitu nilai tepat KKM. Tidak ada evaluasi khusus untuk

remedi, evaluasi dilihat dari hasil analisis ulangan harian.

8. Guru H

Guru H melaksanakan program remedi. Guru H menentukan peserta didik yang harus mengikuti program remedi berdasarkan KKM, tidak ada pertimbangan lain yang diperhatikan. Berdasarkan analisis yang dilakukan, item atau indikator yang belum dikuasai peserta didiklah yang digunakan untuk program remedi. Peserta didik yang belum tuntas disebabkan masalah psikologis, guru H membantu masalah peserta didik dengan cara pendekatan individual. Guru mata pelajaran harus menguasai dan menerapkan prinsip konseling. Peserta didik mengalami kegagalan apakah disebabkan pola belajar, masalah di rumah, atau yang lainnya. Guru H melakukan pendekatan dengan guru BK untuk membantu menangani masalah peserta didik sehingga tidak mengganggu proses pembelajaran. Selain itu, guru H juga melakukan pendekatan dengan peserta didik untuk membantu memecahkan masalah. Apabila peserta didik memiliki masalah mengenai materi, peserta didik dapat menanyakan dan menghubungi guru H melalui media sosial, seperti wa, facebook, line, dan BBM. Guru H tidak melakukan observasi perilaku peserta didik, namun terdapat buku hambatan untuk KTSP sehingga dari buku tersebut dapat diketahui peserta didik yang perlu pendampingan. Guru H tidak mengaitkan antara hasil observasi, hasil ulangan harian, dan hasil tes IQ. Bentuk pelaksanaan program remedi berupa pemberian tes ulang, penugasan, dan kalau peserta didik yang remedi lebih dari 50% dilakukan *remedial teaching*. Guru H juga memberitahukan materi yang belum dikuasai atau

nomer soal yang masih salah. Pemantauan hasil program remedi dilakukan dengan tes ulang, namun apabila masih belum tuntas maka diberi penugasan. Nilai akhir peserta didik yang mengikuti program remedi sesuai nilai KKM. Evaluasi dilakukan dengan memperhatikan indikator dari kompetensi yang akan dicapai. Evaluasi digunakan untuk menetapkan soal kedepannya.



Gambar 1. Bagan Prosedur Pengajaran Remedi (Prawoto, 1984:69)

Idealnya pelaksanaan program remedi menurut Prawoto (1984: 69-70) dilaksanakan berdasarkan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Diagnosis Kesulitan Belajar

Diagnosis kesulitan belajar adalah suatu proses atau upaya untuk memahami jenis dan karakteristik, serta latar belakang kesulitan belajar dengan mempergunakan berbagai informasi/data selengkap dan seobyektif mungkin untuk mengambil kesimpulan dan ketentuan kegagalan belajar, serta mencari alternatif pemecahannya. Pada prinsipnya diagnosis kesulitan belajar ini merupakan langkah untuk

mengetahui letak kesulitan belajar peserta didik (Mulyadi, 2010: 18).

Untuk mengidentifikasi adanya kesulitan belajar yang dialami peserta didik menurut Ebel dan Friesbie (Subali, 2016: 173) dapat dilakukan dengan melakukan penilaian formatif secara informal selama proses pembelajaran. Penilaian dapat dilakukan terhadap seluruh aspek dan dilakukan dengan berbagai cara, baik melalui observasi maupun menggunakan instrumen penilaian formatif.

2. Prognosis

Usaha prognosis adalah usaha mengkaji apakah faktor-faktor penyebab kegagalan belajar dapat dieliminasi, setidaknya dikurangi untuk mengatasi agar tidak terjadi kegagalan dalam usaha menuntaskan hasil belajar peserta didik (Prawoto, 1984: 70).

3. Pemilihan Alternatif Tindakan

Pemilihan alternatif tindakan memungkinkan peserta didik tertentu dapat langsung melakukan remedi, tetapi dapat pula sebelum melakukan remedi dipandang perlu mendapat petunjuk, pengarahan, bimbingan dari pihak yang dianggap kompeten sesuai dengan masalahnya (Prawoto, 1984: 70).

4. Pelaksanaan Program Remedi

Bentuk-bentuk pelaksanaan pembelajaran remedi menurut Depdiknas (2015: 46) antara lain:

a. Pemberian pembelajaran ulang dengan metode dan media yang berbeda. Pembelajaran ulang dapat disampaikan dengan cara penyederhanaan materi, variasi cara penyajian, penyederhanaan tes/pertanyaan. Pembelajaran ulang dilakukan bila sebagian besar atau semua peserta didik belum mencapai ketuntasan belajar atau mengalami kesulitan

belajar. Pendidik perlu memberikan penjelasan kembali dengan menggunakan metode dan/atau media yang lebih tepat.

b. Pemberian bimbingan secara khusus, misalnya bimbingan perorangan. Dalam hal pembelajaran klasikal peserta didik mengalami kesulitan, perlu dipilih alternatif tindak lanjut berupa pemberian bimbingan secara individual. Pemberian bimbingan perorangan merupakan implikasi peran pendidik sebagai tutor. Sistem tutorial dilaksanakan bilamana terdapat satu atau beberapa pembelajaran yang belum berhasil mencapai ketuntasan.

c. Pemberian tugas-tugas latihan secara khusus. Dalam rangka menerapkan prinsip pengulangan, tugas-tugas latihan perlu diperbanyak agar peserta didik tidak mengalami kesulitan dalam mengerjakan tes akhir. Pembelajaran perlu diberi pelatihan intensif untuk membantu menguasai kompetensi yang ditetapkan.

d. Pemanfaatan tutor sebaya. Tutor sebaya adalah teman sekelas yang memiliki kecepatan belajar lebih. Mereka perlu dimanfaatkan untuk memberikan tutorial kepada rekannya yang mengalami kesulitan belajar. Dengan teman sebaya diharapkan peserta didik yang mengalami kesulitan belajar akan lebih terbuka dan akrab.

5. Tes Hasil Belajar

Guskey (Subali, 2016: 160) menyatakan sesudah tindakan remediasi diberikan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan belajar, perlu dilakukan penilaian formatif kembali sebelum memasuki pembelajaran pokok bahasan selanjutnya. Dengan adanya penilaian formatif kembali maka akan diketahui apakah masih ada

peserta didik yang mengalami kesulitan belajar sebelum masuk ke pokok bahasan selanjutnya.

6. Re-evaluasi Diagnosis

Kegiatan instruksional yang dilakukan sesudah evaluasi dapat berupa re-evaluasi yang lebih berupa sebagai tes diagnostik atau pilihan yang banyak dilakukan yaitu mengadakan diagnosis bertitik tolak dari hasil evaluasi. Peserta didik yang berhasil diberi rekomendasi untuk melanjutkan ke program pembelajaran utama tahap berikutnya. Dalam kegiatan terakhir ini, bila ternyata peserta didik masih belum berhasil, maka dapat dilakukan siklus ulang (*re-cycling*) dengan menggunakan materi, metode, dan media serta alat evaluasi yang sama ataupun berbeda (Prawoto, 1984: 72).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program remedi pada pembelajaran Biologi SMA Negeri di Kabupaten Kulon Progo sebagai berikut:

1. Perencanaan program remedi dilaksanakan dengan menentukan peserta didik yang harus mengikuti program remedi berdasarkan KKM dengan melihat nilai ulangan harian, dan pertimbangan lain yaitu apabila peserta didik diketahui menyontek.
2. Pelaksanaan program remedi yang dilaksanakan dengan belajar mandiri, pembahasan soal-soal yang belum dikuasai, pemberian tugas, dan pemanfaatan tutor sebaya. Waktu pelaksanaan program remedi di luar jam pelajaran. Kendala pelaksanaan program remedi yaitu sulit menentukan waktu

yang tepat untuk melaksanakan program remedi

3. Pemantauan hasil program remedi dilaksanakan dengan tes ulang. Nilai akhir peserta didik yang mengikuti program remedi yaitu sesuai KKM.

Saran

1. Perlu dilakukan penelitian lanjutan terkait pelaksanaan program remedi berdasarkan lama mengajar guru dengan dibuat menjadi beberapa kategori dengan selisih yang lebih kecil lagi sehingga data akan lebih terlihat nyata perbedaannya.
2. Hasil penelitian dapat dijadikan informasi awal atau acuan untuk melaksanakan penelitian lebih lanjut mengenai pelaksanaan program remedi dengan cakupan wilayah yang lebih luas dan lebih mendalam dengan melihat langsung pelaksanaan program remedi di lapangan. Selain itu juga dapat dilihat pemantauan hasil program remedi secara langsung berdasarkan tes ulang yang dilaksanakan.
3. Perlu adanya kebijakan dan tindakan lebih lanjut untuk membuat pelatihan khusus guru terkait pelaksanaan program remedi.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan Nasional. (2015). *Panduan Penilaian untuk Sekolah Menengah Atas*. Jakarta: Depdiknas.
- Mulyadi. (2010). *Diagnosis Kesulitan Belajar & Bimbingan Terhadap Kesulitan Belajar Khusus*. Yogyakarta: Nuha Litera.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2016). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional. (2007). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007 Tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan.

_____. (2010). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2010 Tentang Petunjuk Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya*. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan.

Prawoto. (1984). *Program Pengajaran Remedial dalam Pendidikan Biologi*. Yogyakarta: UNY.

Subali, B. (2016). *Prinsip Asesmen & Evaluasi Pembelajaran Edisi Kedua*. Yogyakarta: UNY Press.